

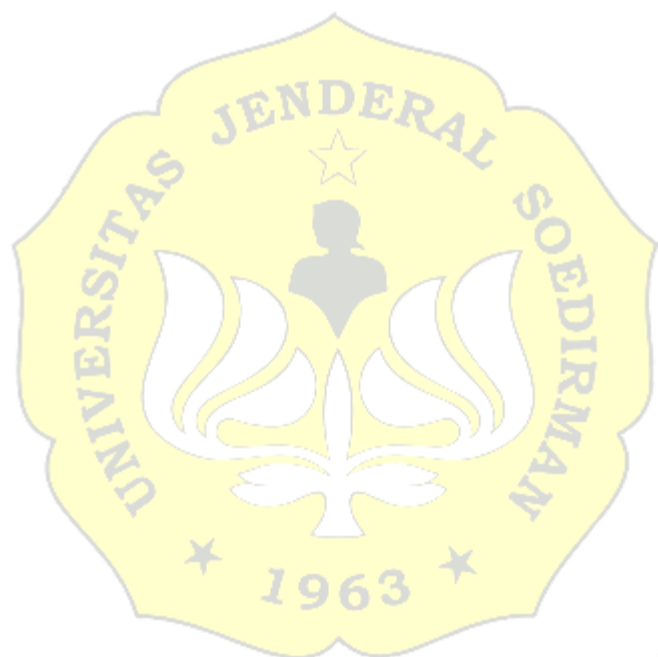
RINGKASAN

Penelitian berjudul "*Dekonstruksi Makna 'Prestasi' pada Siswa, Guru, dan Orang Tua Siswa di Tengah Realita Hustle Culture*" ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis pemahaman serta proses dekonstruksi konsep prestasi oleh siswa, guru, dan orang tua siswa di SMAN 1 Wangon, Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari 3 siswa, 2 guru, 3 orang tua siswa, 1 komite sekolah, dan 1 pihak Dinas Pendidikan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *Analisis Kualitatif Interaktif*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk dekonstruksi makna prestasi, yaitu: 1) prestasi sebagai pengembangan karakter; 2) prestasi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan; 3) prestasi sebagai kemampuan kolaborasi siswa; dan 4) prestasi sebagai keunggulan dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Dekonstruksi ini muncul sebagai respons terhadap tekanan akademik yang berlebihan dan sebagai upaya untuk mengakui keberagaman potensi siswa.

Implikasi dari temuan ini mencakup: 1) penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi; 2) penerapan pembelajaran kontekstual; 3) peningkatan kemampuan pedagogi guru dalam pengembangan pendidikan karakter; dan 4) penciptaan kesetaraan peluang bagi siswa. Studi ini menegaskan bahwa pengakuan prestasi tidak boleh terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mencakup usaha, proses, serta pencapaian nonakademik yang mencerminkan perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh.

Dekonstruksi makna prestasi dalam penelitian ini tidak serta-merta menghapus pemaknaan bahwa prestasi merupakan sebuah standar akademik. Sebaliknya, dekonstruksi ini membuka ruang bagi berbagai variasi makna prestasi yang lebih luas, melampaui batasan akademik semata. Artinya, prestasi tidak lagi dimaknai secara tunggal sebagai pencapaian dalam bentuk nilai, peringkat, atau penghargaan akademik, tetapi juga mencakup aspek lain yang berkaitan dengan pengembangan diri. Dalam konteks ini, prestasi dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti kemampuan mengelola waktu dengan baik, mengasah keterampilan sosial, membangun kepercayaan diri, atau menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, dekonstruksi ini tidak meniadakan standar akademik, melainkan menghadirkan perspektif yang lebih inklusif dan beragam dalam memahami makna prestasi bagi siswa, guru, maupun orang tua.



SUMMARY

The study titled *"Deconstructing the Meaning of 'Achievement' Among Students, Teachers, and Parents Amid the Reality of Hustle Culture"* aims to describe, explain, and analyze the understanding and process of deconstructing the concept of achievement among students, teachers, and parents at SMAN 1 Wagon, Banyumas. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The study involved 10 informants, consisting of 3 students, 2 teachers, 3 parents, 1 school committee member, and 1 representative from the Department of Education. The collected data were analyzed using the Interactive Qualitative Analysis method.

The findings reveal various forms of deconstructing the meaning of achievement, namely: 1) achievement as character development; 2) achievement as an adaptation to change; 3) achievement as students' ability to collaborate; and 4) achievement as excellence in organizational and extracurricular activities. This deconstruction emerges as a response to excessive academic pressure and as an effort to acknowledge the diversity of students' potential.

The implications of these findings include: 1) emphasizing differentiated learning; 2) implementing contextual learning; 3) enhancing teachers' pedagogical skills in character education; and 4) creating equal opportunities for students. This study emphasizes that the recognition of achievement should not be limited to academic success but should also encompass effort, process, and non-academic accomplishments that reflect students' holistic personal development.

The deconstruction of the meaning of achievement in this study does not entirely eliminate the notion that achievement serves as an academic standard. Instead, it expands the space for a broader range of meanings beyond academic constraints. In other words, achievement is no longer solely understood as attaining high grades, rankings, or academic awards but also includes other aspects related to personal development. In this context, achievement can take various forms, such as the ability to manage time effectively, develop social skills, build self-confidence, or demonstrate resilience in overcoming challenges. Thus, this deconstruction does not negate academic standards but rather introduces a more inclusive and diverse perspective in understanding the meaning of achievement for students, teachers, and parents.

(halaman pertama setiap bab harus berada di halaman ganjil, tercetak di sisi kanan. Apabila bab sebelumnya berakhir di halaman ganjil, maka halaman genap berikutnya dikosongkan)

